

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan strategi manusia dalam wadah untuk pertukaran ide atau gagasan antara satu dengan yang lainnya, selain itu komunikasi juga digunakan sebagai alat interaksi manusia untuk bersosialisasi dalam melakukan aktivitas pokok di kehidupan sehari-hari. Dalam ruang lingkup sekolah, komunikasi yang baik sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, sehingga apa yang disampaikan dalam hal pembelajaran dapat dicerna secara optimal oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun pada saat ini, komunikasi antara peserta didik dengan tenaga pendidik menurun dikarenakan pengaruh teknologi yang menimbulkan dampak negatif terhadap peserta didik dalam berkomunikasi yang baik dengan tenaga pendidik dan sesama peserta didik. Komunikasi antara peserta didik dengan tenaga pendidik saat ini juga berpengaruh pada sistem pembelajaran terutama budaya literasi yang sudah ditanamkan sejak dini.

Indikator strategi komunikasi yang dijelaskan oleh Harold Lasswell meliputi "*who, says what, in which channel, to whom, and with what effect.*" Komunikator harus memiliki kepercayaan diri, kredibilitas, keterbukaan, kejujuran, disiplin, dan pemikiran logis serta rasional. Pesan yang disampaikan harus benar, autentik, rasional, terukur, valid, reliabel, cepat, dan jelas sumbernya. Media yang digunakan bisa berupa elektronik, cetak, grafis gambar, infografis, visual diam, visual gerak, audio, atau audiovisual. Efek yang diharapkan dari komunikasi mencakup pemahaman pesan, kerjasama dalam memahami pesan, serta pencapaian tujuan Bersama (Effendy, 2005). Dalam konteks ini, literasi menjadi komponen penting karena mencakup kemampuan membaca dan menulis, yang berasal dari kata Latin "*litera*" yang berarti huruf. Literasi tidak hanya melibatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk memahami dan mengkritisi informasi tertulis. Literasi yang kuat memungkinkan individu untuk lebih efektif dalam menyampaikan dan menerima pesan, sehingga memperkuat komunikasi dalam organisasi. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang baik dan budaya literasi yang kuat saling melengkapi untuk menciptakan masyarakat yang cerdas dan berpengetahuan.

Komunikasi menurut Berelson & Steiner dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi oleh Rayudaswati Budi suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain lain. Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Komunikasi tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi dalam bentuk fakta atau data, definisi yang diberikan mencakup berbagai aspek seperti; gagasan, perasaan yang bisa diekspresikan, dan kemampuan atau keterampilan tertentu yang bisa diajarkan dan dipelajari melalui komunikasi baik secara lisan maupun tulisan (Budi, n.d.).

Teori komunikasi yang dikembangkan oleh Harold Lasswell dapat diterapkan secara aplikatif dalam konteks pendidikan di tingkat SMP untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Dalam modelnya, Lasswell mengajukan lima elemen utama, yaitu: siapa yang mengatakan, mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek apa. Dalam praktiknya di sekolah, guru berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, nilai moral, atau pengetahuan lainnya kepada siswa. Untuk menjadi komunikator yang efektif, guru perlu memahami karakteristik siswa SMP yang berada pada masa transisi remaja, sehingga gaya komunikasi harus disesuaikan dengan Tingkat pemahaman dan kebutuhan mereka.

Efek yang diharapkan dari proses komunikasi ini adalah perubahan positif pada pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa. Misalnya, setelah pembelajaran tentang perubahan sosial dan budaya, siswa dapat mengaitkan materi dengan kondisi di lingkungan sekitarnya dan menuangkannya dalam bentuk proyek atau tulisan reflektif. Meskipun model Lasswell bersifat linear dan tidak menekankan pentingnya umpan balik, dalam konteks pendidikan, guru dapat menambahkan unsur interaktif seperti sesi tanya-jawab, refleksi harian, atau evaluasi pembelajaran untuk menciptakan komunikasi dua arah yang lebih dinamis. Dengan demikian, penerapan model komunikasi Lasswell di lingkungan SMP dapat menjadi dasar strategi komunikasi yang efektif, asalkan diperkaya dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual.

Menurut Joseph A. Devito, komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara dua orang atau kelompok kecil yang berlangsung secara langsung dan memungkinkan terjadinya umpan balik seketika. Komunikasi ini dianggap paling efektif dalam memengaruhi perubahan sikap, opini, dan perilaku karena melibatkan kontak personal antara komunikator dan komunikan. Devito juga menekankan pentingnya lima unsur dalam komunikasi yang efektif, yaitu keterbukaan, kesetaraan, empati, dukungan, dan sikap positif. Ketika umpan balik yang diterima sesuai dengan maksud pesan, komunikator dapat mempertahankan gaya komunikasinya. Sebaliknya, jika umpan balik negatif, gaya komunikasi dapat disesuaikan agar tercapai pemahaman yang diharapkan.(S.C. Rawin et al., 2023)

Literasi adalah suatu sistem simbol dan tata bunyi yang mengandung makna, merupakan kompetensi dasar yang mencakup empat aspek kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis(Candra et al., n.d.). Dua kemampuan pertama, menyimak dan berbicara, termasuk dalam kemampuan orasi (*oracy*), yang berkaitan dengan bahasa lisan. Sementara itu, kemampuan membaca dan menulis termasuk dalam kemampuan literasi (*literacy*), yang berhubungan dengan bahasa tulis. Literasi bukan hanya tentang kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman dan kritisisme terhadap informasi tertulis. Oleh karena itu, kemampuan literasi yang kuat mendukung efektivitas komunikasi, memungkinkan individu untuk menyampaikan dan menerima informasi dengan lebih baik, memperkuat hubungan sosial, dan mendukung keberlanjutan interaksi dalam masyarakat.

Kegiatan literasi atau membaca juga dipengaruhi oleh faktor minat, Menurut Susanto minat diartikan sebagai kecenderungan atau keinginan yang besar terhadap sesuatu(Susanto, 2016). Minat peserta didik merupakan pengaruh besar dalam peningkatan kegiatan literasi di lingkungan Pendidikan. Sedangkan menurut Dafit & Ramadan kemampuan literasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca siswa, karena dengan membaca siswa akan memperoleh informasi dan pengetahuan(Dafit & Ramadan, 2020). Artinya, literasi membaca berfokus kepada kemampuan dimana seseorang memahami teks yang ia baca, menganalisis teks tersebut, serta mengetahui tujuan bacaan.

Budaya literasi memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, yang pada akhirnya akan membentuk bangsa yang berkualitas. Oleh karena itu, permasalahan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini bukan sekadar pada program literasi yang telah berjalan di sekolah, melainkan lebih pada bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh para pendidik mampu membentuk, memotivasi, dan mengarahkan siswa dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan. Penelitian ini secara khusus menelaah bagaimana guru berperan sebagai komunikator melalui berbagai pendekatan komunikatif, media, dan interaksi yang mendukung tumbuhnya kebiasaan membaca dan menulis di kalangan siswa/i SMP Kemala Bhayangkari I Medan.

Pendidikan literasi berperan penting dalam membangun dasar pengetahuan dan pemikiran kritis siswa. Dengan mempelajari sejarah dan perubahan masyarakat, siswa dapat memahami nilai-nilai literasi yang mendalam, serta mengembangkan kemampuan analisis untuk mengidentifikasi akar penyebab perubahan sosial dan budaya, khususnya dalam konteks sejarah. Budaya literasi merujuk pada kebiasaan membaca dan menulis yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Ini mencakup usaha untuk meningkatkan kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan informasi secara efektif. Budaya literasi tidak hanya fokus pada membaca dan menulis, tetapi juga pada pengembangan pemikiran kritis dan kreatif.

Budaya literasi merujuk pada kebiasaan membaca dan menulis yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Ini mencakup usaha untuk meningkatkan kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan informasi secara efektif. Budaya literasi tidak hanya fokus pada membaca dan menulis, tetapi juga pada pengembangan pemikiran kritis dan kreatif. Secara keseluruhan, budaya literasi dapat dipahami sebagai penanaman kebiasaan positif dalam membaca dan menulis yang diwariskan dari generasi ke generasi, membentuk masyarakat yang lebih memahami informasi dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Rendahnya minat baca merupakan tantangan penting yang perlu segera diatasi. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan

gerakan literasi di lingkungan sekolah. Minat membaca dan budaya literasi masih menjadi persoalan yang cukup nyata di banyak sekolah. Padahal, minat baca bukan sekadar aktivitas, melainkan dorongan dari dalam diri dan keinginan yang kuat untuk mencari, menemukan, dan menikmati bahan bacaan atas kesadaran sendiri. Oleh karena itu, menumbuhkan rasa cinta membaca sejak dini adalah kunci untuk membentuk generasi pembelajar yang kritis dan berwawasan luas.

Pengertian budaya literasi menurut para Ahli :

1. Anderson & Pearson (1984)

Budaya literasi adalah suatu lingkungan yang mendukung dan mendorong seseorang untuk membaca, memahami, dan menggunakan informasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

2. Nugraha (2012)

Budaya literasi merupakan kebiasaan dan pola pikir yang berkembang dalam masyarakat untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara berkelanjutan melalui berbagai bentuk media.

3. Kemendikbud (2016)

Budaya literasi adalah kebiasaan membaca dan menulis yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kualitas berpikir, kreativitas, dan kecerdasan seseorang dalam menghadapi tantangan zaman.

4. Suyono (2017)

Budaya literasi mencerminkan kebiasaan masyarakat dalam membaca dan menulis sebagai bagian dari upaya meningkatkan wawasan, keterampilan berpikir kritis, dan daya saing dalam kehidupan sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Pengoptimalan penerapan strategi komunikasi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran
2. Keterbatasan komunikasi antara guru dengan siswa dalam membangun budaya literasi di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan
3. Strategi komunikasi untuk meningkatkan budaya literasi belum menyentuh kebutuhan dan minat siswa, sehingga budaya literasi belum terbentuk secara kuat

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pola komunikasi pendidik (guru) dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Kemala Bhayangkari 1 Medan
2. Bagaimana strategi komunikasi pendidik (guru) dalam meningkatkan budaya literasi di Sekolah Menengah Pertama Kemala Bhayangkari 1 Medan?

1.4 Tujuan penelitian

1. Untuk melihat pola komunikasi dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Kemala Bhayangkari 1 Medan
2. Untuk melihat strategi komunikasi dalam meningkatkan budaya literasi di Sekolah Menengah Pertama Kemala Bhayangkari 1 Medan.